

### **BAB III**

## **KEPENTINGAN EKONOMI CINA DALAM PEMBENTUKAN PROGRAM-PROGRAM PENGEMBANGAN REGIONAL**

Pembentukan program pengembangan regional merupakan bukti aktualisasi Cina dalam berkontestasi dengan negara-negara super power lainnya, dengan motivasi untuk mengembalikan kejayaan masa lalu Cina yang sudah mampu memiliki peradaban perdagangan yang lebih awal dari pada bangsa dan negara lainnya, negara ini tidak hanya sampai disitu saja. Bukan hanya membanggakan peradaban masa lalunya namun negara ini mampu membuktikan bahwa dapat berkontestasi dengan negara adikuasa lainnya yang hingga hari ini berada di posisi yang kuat dalam taraf global, inovasi yang dilakukan Deng Xiao Ping hingga masa kepemimpinan Xi Jinping merupakan bukti bahwa Cina memiliki motivasi yang kuat untuk terus bangkit dalam puasan ekonomi global.<sup>20</sup>

Pembangunan program pengembangan regional ini merupakan akses ekonomi yang baru bagi Cina dan negara-negara berkembang dan Asia Tenggara khususnya. Gambaran tentang kepentingan Cina dalam pembentukan program-program pengembangan regional ini akan di uraikan pada bab III sebagai berikut:

#### **A. Membangun Hubungan Baik Dengan Negara-Negara Asia**

Negara-negara di Asia Tenggara memiliki peranan penting sebagai alasan pembentukan program pengembangan regional. Hal itu terjadi sangat wajar mengingat Asia Tenggara merupakan salah satu pasar yang menjadi rebutan negara-negara maju dunia. Sejarah mencatat bahwa hubungan yang terbangun antara Cina dan negara-negara Asia Tenggara sudah terjadi begitu lama, mengingat peradaban dalam dunia perdagangan telah lama dilakukan oleh etnis Tiongkok ini. Hingga di zaman modern saat ini Cina mulai meningkatkan kerjasamanya dengan negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) tepat pada tahun 1991, hal itu

---

<sup>20</sup> “Timeline of Chinese History and Dynasty”, dalam <http://afe.easia.columbia.edu/timelines.htm>, diakses pada tanggal 03 Maret 2019

terjadi ketika Cina diundang sebagai dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Kuala Lumpur pada tahun 2011. Agenda ini merupakan agenda politik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan yang bermuatan perekonomian diantara kedua belah pihak.<sup>21</sup>

Cina bukan hanya sebagai salah bagian dari Asia secara wilayah, namun bagi negara-negara Asia Tenggara, Cina merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki *power* perekonomian yang kuat serta Cina sendiri kini telah mengakui keberadaan Asia Tenggara sebagai salah satu wilayah yang sangat aktif dalam dunia investasi, ekspor-impor, dll. Hingga pada akhirnya desakan ASEAN berhasil membawa Cina untuk meratifikasi *The Treaty of Amity and Cooperation* atau dikenal sebagai Perjanjian Persahabatan dalam lingkup Asia Tenggara pada tahun 2003. Hal ini merupakan salah satu batu loncatan yang baik antara Asia tenggara dengan Cina karena dalam perjanjian ini dimunculkan suatu nota kesepahaman bahwa tidak akan terjadi suatu ancaman ataupun kekerasan dalam menyelesaikan masalah-masalah antara satu sama lain dalam level negara. Hingga pada akhirnya di tahun 2010 ASEAN dan Cina berinisiatif untuk membangun *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), hal ini menandakan komitmen antara Cina dan Asia Tenggara untuk membangun *preferential treatment* dalam tiga sektor yang meliputi: Barang, jasa, serta investasi demi terwujudnya suatu kawasan perdagangan bebas antara kedua belah pihak (ASEAN-Cina).<sup>22</sup>

Hubungan yang terjadi antara ASEAN dengan Cina hari-hari ini kian membaik, mengingat sebelum tahun 1991 ketika perang dingin terus terjadi dunia internasional kala itu terdapat konfrontasi dunia barat atau khususnya Amerika Serikat beserta koloni yaitu eropa barat dengan melawan Uni Soviet dan

---

<sup>21</sup> Detiknews, “KTT ASEAN Hasilkan 10 Kesepakatan Penting”  
<https://news.detik.com/berita/d-1635039/ktt-asean-hasilkan-10-kesepakatan-penting> diakses pada tanggal 03 Maret 2019

<sup>22</sup> “One Belt One Road”. Dalam  
[http://www.cbcc.org/cbbc/media/cbbc\\_media/One-Belt-One-Road-main-body-.pdf](http://www.cbcc.org/cbbc/media/cbbc_media/One-Belt-One-Road-main-body-.pdf), dikases pada tanggal 02 Maret 2019

koloninya yaitu Cina sangatlah membawa pengaruh besar bagi Asia Tenggara. Hal itu terjadi dikarenakan letak geografis Asia Tenggara sangatlah sensitif bagi kedua belah pihak saat itu hingga akhirnya banyak sekali gesekan-gesekan ataupun konflik yang terjadi di wilayah Asia Tenggara. “Lalu bagaimana cara Cina dan ASEAN untuk membangun lagi hubungan yang baik semenjak akhir dari perang dingin?”. Jawabannya yaitu *Soft Power*. *Soft Power* merupakan pilihan yang ditempuh oleh kedua belah pihak, pola-pola yang bersumber dari *soft power* dirasa akan mampu meredakan perselisihan yang terjadi antara kedua belah pihak ini. Cina yang menanamkan persepsi bahwa Asia Tenggara mampu menjadi wilayah yang dapat dipercaya untuk dibangun kembali rasa keberpihakan dan persepsi oleh Cina bagi negara-negara di Asia Tenggara. Hal yang cukup berbeda dilakukan oleh ASEAN terhadap Cina.

ASEAN memberlakukan Cina dengan lebih formal yaitu membawa Cina ikut dalam strategi “*constructive engagement*” merupakan sebuah strategi yang membawa Cina ikut dalam *discourse* norma-norma yang diterapkan dalam ASEAN atau yang lebih dikenal dengan “*ASEAN WAY*”. *Soft power* yang menjadi khasnya Cina pada saat ini mungkin berbeda dengan *soft power* yang dilakukan oleh negara-negara lain. Dengan mengandalkan kekuatan ekonomi yang kuat Cina dirasa mampu memainkan hal itu sebagai daya pikat untuk negara-negara Asia Tenggara agar menerima tawaran dalam bentuk kerjasama yang didalamnya meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, hingga lingkungan.

Kerjasama yang terjadi antara China-ASEAN kian hari membawa dampak positif bagi hubungan kedua belah pihak. Jika dilihat pada masa perang dingin yaitu terjadi sebuah permusuhan antara kedua belah pihak, namun di hari ini memilih untuk menjalin kerjasama yang lebih bersahabat dan ikut berkontribusi secara kolektif dalam berbagai isu yang lebih besar.

Dengan dibangunnya suatu hubungan yang strategis demi perdamaian, kemakmuran, serta kerjasama kedua belah pihak merupakan kerjasama yang menginginkan kerjasama yang berdampak bagi kesejahteraan untuk jangka panjang. Upaya yang dilakukan oleh Cina untuk merebut kepercayaan dari

negara-negara Asia tenggara selalu menunjukkan progresitasnya, yaitu dengan dengan menerbitkan Buku Putih pada tahun 1998. Yang sekarang ini buku tersebut tetap diterbitkan dalam kurun waktu dua tahun sekali, yang dimana buku ini mampu meredakan kekhawatiran negara lain terhadap Cina. Buku ini merupakan sebuah catatan dasar mengenai anggaran pertahanan, program modernisasi, serta isu-isu doktrin Beijing yang cenderung menjadi isu politik internasional, sekaligus menjadi kekhawatiran negara-negara lain terkait transparansi Cina terhadap negara lain. Bukan hanya sampai disitu saja, demi meningkatkan kepercayaan negara lain terhadap Cina. Cina juga menciptakan sebuah konsep baru terkait keamanan yaitu “Konsep Keamanan Baru” (NSC). NSC berfokus pada kerjasama keamanan, membangun kepercayaan, resolusi damai serta sengketa dan dialog multilateral.<sup>23</sup>

Hingga pada tahun 2004 bulan November, Cina dipercaya sebagai tuan rumah dalam perhelatan Konferensi Kebijakan Keamanan yang dilaksanakan di Beijing. Hingga pada akhirnya dapat dilihat bahwa dalam satu dekade tersebut meningkatkan hubungan serta membangun rasa kepercayaan negara-negara Asia Tenggara terhadap Cina yang pada akhirnya memeberikan kesempatan hingga hari ini untuk memperluas serta memperkuat pengaruhnya diwilayah Asia Tenggara.

## **B. Kepentingan China Terhadap ASEAN**

Kepentingan Cina terhadap ASEAN sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan sudah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan Cina untuk membangun kerjasama yang inklusif antara Cina – Asia Tenggara. Diabad ke-21 ini peran Cina dalam pemutaran ekonomi global sangatlah terpengaruh bagi kelangsungan perekonomian negara-negara lainnya.

Wilayah yang saat ini sangat tergantung dengan perekonomian Cina terjadi di Mayoritas negara-negara Asia

---

<sup>23</sup> Elba Damhuri, “menuju Chinese Dream”, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p5hiv5440/menuju-the-chinese-dream> diakses pada tanggal 03 Maret 2019

Tenggara terkecuali Malaysia yang baru-baru ini banyak membatalkan proyek-proyek bersama Cina semenjak dilantikannya Mahatir Mohammad sebagai pemimpin baru Malaysia dengan alasan yang cenderung didominasi oleh unsur politik. China yang hingga hari ini banyak berperan sebagai salah satu aktor utama dalam pembangunan baik skala infrastruktur, pertambangan, energi, serta telekomunikasi di wilayah ASEAN. China di hari ini menduduki peringkat pertama sebagai investor utama di Kamboja, Myanmar, dan Laos. Serta posisi China pada saat ini di Indonesia berada dalam posisi ketiga sebagai investor terbesar di Indonesia. Uaya yang dilakukan oleh China ini tidak hanya seperti janji politis biasa, namun Cina melakukan beberapa hal dalam meningkatkan kerjasamanya dalam ASEAN salah satunya dengan dibangunnya AIIB (*Asian Infrastructure Investment Bank*) yang yang dimana Cina melakukan investasi dengan mendonorkan anggaran hingga 50 miliar US Dollar bagi lembaga tersebut.<sup>24</sup>

Banyak kekhawatiran yang diperlihatkan oleh dunia internasional terkait meningkatnya kerjasama yang dilakukan Cina serta roda perekonomiannya di dunia internasional saat ini. hingga muncul sebuah spekulasi bahwa AIIB yang meruoakan sebuah lembaga keuangan internasional buatan Cina merupakan cara Cina untuk berkompetisi dengan AS dan Jepang dalam bidang *International Finance* di dunia Global saat ini. Salah satunya terjadi pada AIIB yang dicuragi sebagai alat kompetisi Cina untuk bersaing dengan AS dengan World Bank dan IMFnya, serta kecurigaan untuk berkompetisi dengan ADB sebuah Bank blusukan Jepang yang dimana bank-bank tersebut merupakan bank pionir di dunia keuangan internasional serta populer di negara-negara berkembang dan Asia Tenggara.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nusantarakini.com, “Ini Fakta Kepentingan Cina di Asia Tenggara Yang Wajib Diketahui”, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p5hiv5440/menuju-the-chinese-dream>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

<sup>25</sup> Koran Sindo, “Menimbang Ekspansi Ekonomi China di ASEAN”, <https://nasional.sindonews.com/read/1171946/18/menimbang-ekspansi->

Dibentuknya Lembaga Keuangan Internasional tidak dapat di pungkiri sebagai upaya Cina untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah ASEAN sebagai wilayah strategisnya baik dalam kacamata geopolitik hingga ekonomi. Ambisi Cina dalam merebut posisi sebagai kekuatan ekonomi yang dominan di Asia Tenggara, salah satu peluang yang dilihat oleh Cina dan menjadi permasalahan bagi negara-negara di Asia Tenggara atau ASEAN di karenakan regional ini merupakan kawasan yang memiliki penduduk yang cukup pada di dunia dengan total 625 juta jiwa yang dimana setara dengan 8,8% jumlah penduduk di seluruh dunia. serta secara geografispun ASEAN merupakan salah satu kawasan yang strategis dikarenakan wilayah yang menghubungkan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan yang menjadi salah satu jalur perdagangan terpadap di dunia. Tidak hanya sampai disitu saja pengaruh keberpihakan Asia Tenggara terhadap isu Laut Cina Selatan merupakan hal yang sangat sensitif bagi stabilitas politik Cina dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Meningkatnya hubungan antara Cina dengan negara-negara Asia Tenggara tidak terlepas oleh keterbatasan yang dimiliki oleh Asia Tenggara dalam permasalahan pendanaan terkait bidang infrastruktur ataupun pelayanan publik lainnya. Melihat kebutuhan anggaran yang besar dengan tuntutan global yang kian hari kian maju dan modern menjadikan negara-negara di Asia Tenggara cukup mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan proyek-proyeknya.

Oleh karena itu dibutuhkanlah mitra yang mampu secara aktif untuk memfasilitasi baik dalam bentuk dana hingga jasa dari pihak lain. Cina yang didorong oleh kemajuan industrinya yang tumbuh dengan sangat pesat dalam dua dekade ini juga membutuhkan pasar yang lebih luas untuk mampu menyerap produk dalam negerinya. Salah satu faktor yang dilihat oleh Cina mengapa masih terjadi *over produce* dalam negaranya dikarenakan daya serap barang yang tidak agresif oleh karena itu untuk mampu menyerap pasar seluas-luasnya, Cina harus

mampu memastikan bahwa terjadi daya beli masyarakat yang tinggi. Melihat hal itu sebagai suatu permasalahan tersendiri baginya, Cina beranggapan bahwa ekonomi yang berada dalam wilayah Asia Tenggara merupakan pasar yang sangatlah potensial juga harus mampu meningkatkan mobilitasnya dalam kelancaran aktifitas ekspor-impor, yang dimana hal harus diawali dengan pembangunan infrastruktur, penguatan jaringan kemaritiman layaknya pelabuhan, serta penyediaan energi yang memadai demi menciptakan suatu efek positif bagi ekonomi jangka panjang.<sup>26</sup>

Secara data Cina hadir sebagai mitra perdagangan terbesar bagi Asia Tenggara pada tahun tahun 2014 dengan jumlah yang dihasilkan sebesar USD365,5 miliar. Tidak hanya samapai disitu saja, kepentingan Cina terhadap Asia Tenggara sekaligus memperlancar tujuan Cina dalam poryek One Belt One Road semakin nyata yang dimana pembangunan infrasktur di ASEAN sebagai jalur utama perdagangan laut yang disebarakan ke berbagai regional seperti Timur Tengah, Afrika, Asia selatan yang juga tergabung dalam proyek OBOR gagasan Cina ini.

Dengan digagasnya oleh Cina sebuah program-program pengembangan regional Cina ini di siasati bukan hanya meningkatkan interkasi yang di bangun oleh Cina dengan negara-negara di Asia Tenggara namun pada akhirnya mampu mengubah status quo Cina di kawasan Asia Tenggara. Yang dimana Asia Tenggara dibawah payung organisasi internasionalnya yaitu ASEAN yang bersidat koletif dalam bentuk kemampuan setara bernegosiasi serta tanggung jawab bersama yang bersifat berkelanjutan.

Fator-faktor yang menyebabkan Cina berambisi untuk menguatkan hubungannya dengan ASEAN yang bisa dibilang bergerak khusus dalam sektor ekonomi antara lain:

1. Kebijakan reformasi yang ditempuh oleh pemerintahan Cina dibawah Xi Jinping

---

<sup>26</sup> [atimes.com](http://atimes.com), "Cina Makin Mendominasi Asia Tenggara, Sementara Amerika Terus Menjauh", <https://www.matamatapolitik.com/china-makin-mendominasi-asia-tenggara-mentara-amerika-terus-menjauh/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

2. Kedetakan Cina dalam berhubungan dengan negara-negara tetangga dengan pola yang lebih *soft*
3. Letak geografis, dan hubungan budaya yang dekat antara Cina dengan Asia Tenggara
4. Minimnya ketersediaan bahan-bahan mentah di Cina dan hal tersebut dapat diakses di negara-negara Asia Tenggara
5. Kepentingan Nasional Cina di Asia Tenggara serta upaya menggeser eksistensi AS dalam perekonomian Asia Tenggara
6. Untuk melakukan reorientasi keberpihakan negara-negara Asia Tenggara untuk lebih pro Cina dibandingkan Amerika. Namun menjadi catatan penting dalam polarisasi hubungan yang dibangun oleh Cina dengan negara-negara di Asia Tenggara terdapat suatu alasan utama yaitu kepentingan perdagangan didalamnya. Oleh karena itu kondisi Asia Tenggara secara otomatis di saat ini menunjukkan ketergantungannya terhadap Cina.

### **C. Kepentingan Cina di Asia Tenggara Mendukung Agenda New Silk Road di Asia**

Asia Tenggara merupakan bagian penting dalam Benua Asia, sekaligus sebagai suatu kawasan yang padat di dunia Asia Tenggara juga merupakan salah satu bagian dari proyek New Silk Road yang menjadi proyek penting bagi Cina. Namun upaya Cina tidaklah hanya berdiam hana untuk mengekspansi pasar yang ada di Asia Tenggara, menguasai perekonomian Asia serta untuk mendominasinya Cina harus mampu mengelaborasi seluruh wilayah di Asia dalam berbagai kawasan dalam kontrolnya. Benua Asia yang memiliki sangat penting dalam kebijakan new silk road dikarenakan oleh letak geografis yang Cina yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan 14 negara di Dunia. yang meliputi: Afghanistan, Bhutan, Myanmar, India, Kazakhstan, Kirgisia, Korea Utara, Laos, Mongolia, Nepal, Pakistan, Rusia, Tajikistan serta Vietnam. Hal ini tentunya mempengaruhi peran Cina untuk



keaktifannya baik dalam bidang ekonomi maupun politik dunia.<sup>27</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di halaman-halaman sebelumnya Cina asebagai salah satu negara yang mengalami perubahan luar biasa baik dalam sisi politik hingga kebangkitan ekonominya. Cina yang mengalami kebangkitan di tahun 1990-an telah berubah menjadi negara adikuasa pada berbagai sektor kenegaraan baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, hingga militer. Peradaban yang di pompa untuk lebih maju ini pastinya tidaklah bisa terlepas dari sisi sejarah Cina masa lampau dan ambisi Cina untuk bangkit. Budaya yang menjadi salah satu titik terjadinya revolusi Cina, sekaligus unsur terjadinya revolusi sosialis yang memiliki misi untuk mengikiskan nilai-nilai kapitalis yang melekat pada diri partai komunis Cina. Terdapat empat hal yang menjadi fokus dari perlawanan yang dilakukan oleh revolusi Cina ini antara lain: adat lampau, sifat lampau., budaya serta cara berpikir yang lampau. Adapun peradaban baru yang dijalankan oleh Cina sekarang merupakan bentuk protesnya terhadap sifat Cina di masa Mao Zedong yang terkesan sangatlah kaku yang mengakibatkan terpuruknya perekonomian Cina saat itu.

Terlepas dari upaya-upaya Cina untuk keluar dari masa lalu yang tidak baik, Cina melihat Asia sebagai Benua terbesar di dunia dengan segala potensi yang dimilikinya. Secara geografis Benua Asia memiliki luas hingga 44.391.000 km<sup>2</sup>. Dan dalam bidang astronomis, Asia terletak pada titik 26°BT – 169°BB dan 11°LU. Asia terbagi dalam lima kawasan yaitu Asia Barat, Asia

---

<sup>27</sup> Tiara Maharani, “Model Pembangunan Tiongkok: Maritime Silk Road dan Implikasinya terhadap Doktrin Poros Maritim Dunia oleh Indonesia”

[https://www.academia.edu/17078855/Model\\_Pembangunan\\_Tiongkok\\_Maritime\\_Silk\\_Road\\_dan\\_Implikasinya\\_terhadap\\_Doktrin\\_Poros\\_Maritim\\_Dunia\\_oleh\\_Indonesia](https://www.academia.edu/17078855/Model_Pembangunan_Tiongkok_Maritime_Silk_Road_dan_Implikasinya_terhadap_Doktrin_Poros_Maritim_Dunia_oleh_Indonesia) diakses pada tanggal 05 Maret 2019

Timur, Tengah, Asia Selatan, serta Asia Tenggara. Batas Benua Asia ialah terletak pada Samudra Arktik di Utara, dan Samudera Hindia di Selatannya, Benua Eropa, Pegunungan Ural, Laut Kaspia, Laut Hitam, Selat, Bosporus, Selat Dardanella, Laut Tengah, Terusan Suez, Laut Merah di barat, Selat Bering serta Samudera Pasifik di Timur.

Kondisi Alam Benua Asia memiliki empat bagian. Bagian Utama ialah pegunungan Lipatan yang membujur mulai Laut Tengah hingga Turki. Wilayah pegunungan ini bersambung hingga ke pegunungan Kaukasus yang sejajar sampai ke Iran dan India, yang memiliki tiga cabang, yaitu Pegunungan Tian, Pegunungan Kunlun, serta pegunungan Karakoram di Semenanjung Malaya. Ujung lain dari pegunungan lipatan ini ialah Laut Banda. Lalu bagian kedua ialah Plato (bagian dataran tinggi) terdiri dari Plato Arab bagian Timur Asia Barat dan Plato Dekkan di India. Bagian ketiga merupakan dataran yang rendah di bagian utara meliputi wilayah Siberia serta Turan di Russia. Hingga bagian terakhir yaitu bagian keempat yang merupakan dataran rendah juga yang meliputi daerah aliran Sungai Tigris, Eufkrat, Indus, Gangga, Irawadi, Brahmaputra, Mekong, Yang Tse, serta Huang Ho. Lain karena itu Asia juga memiliki sisi yang spesial, karena Asia merupakan tempat bertemunya dua Sirkum pegunungan dunia, yaitu Sirkum Asia Pasifik hingga Sirkum Mediterania.

Tidak heran jika posisi yang dimiliki oleh Asia menjadi rebutan semua negara yang perekonomiannya kuat, baik Cina dan Jepang yang berasal dari Asia hingga Amerika Serikat yang berada di Benua lain ikut melirik Asia sebagai tempat infestasi yang besar bagi perekonomiannya di level global. Salah satu Contoh bahwa agresifitas Investasi Cina pada Asia bisa dilihat dalam periode 2008 hingga 2013 yang dimana pada saat itu Cina menduduki posisi pertama sebagai negara yang berinvestasi terbesar di Asia. Dapat dilihat dalam table di halaman berikut ini:

**Tabel 3. 1 Investasi Cina di Asia tahun 2008-2013**

No.	Tahun	USD Juta
1	2008	2.489
2	2009	3.081
3	2010	3.882
4	2011	4.121
5	2012	5.119
6	2013	5.884

Sumber : Liu Sucheng, *China and New World Economy*, Plagraff Mc Millan, London and New York, 2015, hal.32.

Tabel diatas menunjukkan bahwa Asia merupakan wilayah yang penting bagi bidang ekonomi-politik Cina. Total investasi pada tahun 2008 mencapai angka 2.487 juta USD. Jumlah ini mengalami peningkatan hingga tahun 2013 yaitu dengan total investasi Cina di Asia terbilang sebesar 5.884 juta USD, hal seperti ini pastinya tidak terlepas dari strategi Cina yang tidak hanya mengandalkan dunia bisnis sebagai satu-satunya indikasi dari investasi, namun peran dari pemerintah dengan pendanaan sistem kredit lunak juga merupakan faktor penentunya.

Dengan unggulnya posisi Cina dalam aspek perekonomiannya di Asia dapat diyakini bahwa eksistensi Cina dalam berinvestasi di Asia pastinya akan bertambah di tiap tahunnya. Dalam aktivitasnya, perdagangan Asia Tenggara banyak dikuasai oleh bidang pertanian, kecuali di Asia Baeang yang dimana perekonomiannya di dominasi oleh pertambangan minyakdan gas. Daerah pertanian di Asia mayornya banyak terfokus pada daerah yang memiliki aliran sungai yang memadai contohnya di Sungai Gangga India, Sungai Mekong Vietnam, Sungai Huang Ho Cina, serta Sungai Chao phraya di Thailand.<sup>28</sup>

Asia sendiri memiliki industri yang sudah mulai bertumbuh secara pesat terutama di negara Asia seperti Singapore, Taiwan, Korea, serta Jepang yang salah satu rival

---

<sup>28</sup> Xie Tao, "Is China's 'Belt and Road' a Strategy?", <https://thediplomat.com/2015/12/is-chinas-belt-and-road-a-strategy/> diakses pada tanggal 06 Maret 2019

sengit Cina di Asia. Industri pertambangan di Asia sangatlah bertumpu pada minak Bumi yang terdapat di kawasan Asia Barat. Namun di kawasan Asia Tenggara dikenal sebagai kawasan yang populer dalam pertanian padinya dan Asia Tengah yang populer dengan Industri gandum.

Sebuah potensi yang tidak kecil jika di total dari apa yang dimiliki oleh Asia, seperti sebuah Benua yang sudah mampu mandiri tanpa negara-negara dari benua lain ketika dilihat dalam kacamata materil. Oleh karena itu potensi wilayah yang di miliki oleh Asia menjadi bagian dari Cina untuk memacu meningkatkan kerjasama dengan kawasan serta negara-negara yang mampu saling menguntungkan. Oleh karena itu untuk tercapainya new silk road yang merupakan harapan Cina untuk memperkuat sektor perekonomiannya dalam jangka panjang. Cina yang sadar akan arus globalisasi saat ini sadar bahwa partisipasi sebuah negara tidaklah cukup tanpa dibangunnya juga kerjasama dengan pihak swasta. Oeh karena itu Cina juga membangun kerjasamanya dengan perusahaan asing yang berasal dari Asia sebagai partner industrinya, yaitu antara lain:<sup>29</sup>

1. Southern Power Grid di Vietnam sebuah industri yang bergerak dalam bidang transportasi yang akan diarahkan pada mass transportation berbasis online
2. Perfect Filed Singapura sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang energi dalam sub sektor pengelolaan dan pengembangan gas dan minyak bumi terpadu
3. SAIC Korea Selatan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi terpadu, khususnya infrastuktur transportasi yaitu termasuk pembangunan shelter, terminal, dermaga hingga yang lainnya.
4. Chinalco Mongolia sebuah perusahaan yang juga bergerak dalam sektor energi dalam sub bidang eksplorasi baru, hingga pipanisasi gas alam dan minyak
5. AVIC Srilanka yang bergerak dalam sektor akomodasi, parawisata, serta perhotelan.
6. State Constructor Engineering di UEA yang terfous dalam bidang property.

---

<sup>29</sup> Report, "China Global Investment Tracker, 2015.

Cina melakukan perpaduan hampir semua sektor dalam bidang perekonomian, hal ini menunjukkan bahwa Cina memiliki Visi yang besar untuk dilakukannya pada Benua Asia khususnya di Asia Tenggara. Eksplorasi yang dilakukan oleh China ini memiliki banyak pengaruh bagi negara lain khususnya di Asia. Cina hadir sebagai pembangkit peradaban ekonomi yang baru di Asia tidaklah dapat di kesampingkan. Sebuah orientasi yang dilakukan oleh Cina dalam melancarkan tujuannya dalam agenda new silk road ini yang secara navigasi melintang kesemua kawasan di benua Asia. Titik inilah Cina mulai memperlihatkan bahwa agendanya tentang Belt and Road Initiative dapat direalisasikan. Anantara lain:

**Tabel 3. 2 Kerjasama dan Ekspor Cina bersama negara-negara Asia tahun 2013**

<b>No.</b>	<b>Negara</b>	<b>Ekspor (\$)</b>	<b>Impor (\$)</b>	<b>FDI (\$)</b>	<b>Kerjasama</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Rusia	37,339,600,736	21,221,129.880	12,440,000,000	Pembangunan proyek jalan dala program Newe Eurasia Landa Bridge pada tahun 2006	Sektor energi merupakan penyumbang ekspor terbanyak ke Rusia
2.	India	58,397,600,569	29,886,386,772	10,230,000,000	Pengembangan koridor selatan lintas India, Pakistan, Bangladesh, Tajikistan	Teknologi merupakan sektor ekspor terbanyak ke India
3.	Pakistan	17,232,654,059	9,280,334,710	8,930,000,000	Pengembangan Kerjasama Koridor Selatan melewati India Pkistan, Bangladesh, Tajikistan	Energi merupakan penyumbang ekspor terbanyak bagi Pakistan
4.	Tajikistan	1,725,083,792	260.880	9,810,000,000	Koridor Kerjasama melewarti India, Pakistan Bangladesh dan Tajikistan	Sektor real estate penyumbang ekspor terbanyak ke Tijikistan

5.	Bangladesh	12,300,635,412	21.940	5.280,000,000	Koridor Kerjasama Indocina Peninsula melewati Myanmar Singapura	Sektor energi penyumbang terbanyak ke Bangladesh
6.	Myanmar	8,187,651,272	341.320	3,240,000,000	Pengembangan Kerjasama koridor Indochina peninsula melewati Myanmar dan Singapur	Sektor energi penyumbang terbanyak ke Myanmar

Sumber: dari “One Belt, One Road”, dalam [http://www.cbbc.org/cbbc/media/cbbc\\_media/One-Belt-One-Road-mainbody.pdf](http://www.cbbc.org/cbbc/media/cbbc_media/One-Belt-One-Road-mainbody.pdf), diakses pada tanggal 5 Maret 2019 dan Anonim, “China Econ, Complicity”, Journal of China Economic Review, Taylor and Francis Publishing, London and New York, 2016, hal. 11-13.

Tabel diatas menunjukkan bahwa Bangladesh, India, Pakistan, Tajikistan, serta Myanmar merupakan negara-negara Asia yang telah menjadi mitra kerjasama penting bagi Cina. Tabel diatas juga menguraikan bahwa negara ekspor impor masih bisa memberikan sumbangsih keuntungnagan bagi perekonomian Cina. Serta dari nilai investasi kelima negara tersebut memberikan sumbangan keuntungan bagi Cina untuk jangka waktu yang panjang.

Oleh karena itu berdasarkan gambaran di tabel atas dapat dipahami bahwa mayoritas dari kerjasama yang terjadi antara Cina dan Negara Asia lainnya mayoritas bergerak dalam bidang infraskuktur. Proyek ini pada akhirnya mampu membuka perekonomian bagi wilayah ataupun kawasan yang selama ini terisolir dikarenakan akses yang minim karena letak geografis yang dimiliki tidak mendukung terjadinya perputaran perekonomian di dalamnya. Kerjasama yang terjadi antara Cina dengan ke-lima negarabtersbut dalam wilayah Asia bukan hanya sebuah kerjasama dalam artian konsep *national developing* namun kerjasama yang terjadinya diantara mengubah konsep tersebut menjadi *regional developing*. Hal tersebut terjadi karena efek dari kerjasama tersebut tidak hanya terfokus dalam batas wilayah suatu negara, namun kerjasama tersebut memunculkan efek lain yaitu terbangunnya sebuah infraskuktur yang melewati batas wilayah negara sehingga secara otomatis akses transportasi yang dibangun membantu ikutnya wilayah yang terpinggirkan dalam akses ataupun mobilitas perdagangan.

Bagi Cina kebijakan new silk road ini dalam jangka panjang dapat memberikan positif bagi Cina yaitu, membuka ataupun membangun hubungan yang baik antara pemerintahan Cina dengan Negara-negara di Asia dan yang kedua kerjasama ini memberikan keuntungan bagi Cina dalam pengembalian pinjaman yang terjadi peningkatan kerjasama yang penyaluran kerjasama tersebut terjadi dalam agenda program pengembangan regional yang dikembangkan oleh Cina dalam institusi resminya, seperti AIIB, MSR, hingga Agenda BRI-nya. Serta yang ketiga new silk road ini bukan hanya dapat membangun hubungan ataupun kerjasama pemerintahan Cina dengan pemerintahan negara lainnya, namun hal ini mampu menciptakan hubungan



yang baru, yaitu kerjasama yang terjalin antara pemerintahan Cina dengan piha swasta.

#### **D. Kompetisi Cina dan AS Melalui Institusi Pasar Bebas**

Amerika Serikat dan Cina merupakan dua negara yang sama-sama memiliki kekuatan dalam perekonomian global saat ini. Dua negara ini sama-sama memiliki strategi yang luar biasa dalam memeperlancar kegiatan ekspor-impor dengan negara-negara dibelahan dunia lainnya. Hal tersebut terlihat dengan dibangunnya *Trans Pacific Partnerthship* (TPP) yang berasal dari inisiasi pemerintahan AS, dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dari inisiasi Cina.

Dalam keanggotaan negara yang tergabung, terdapat 16 negara anggota di dalam RCEP, yaitu: Laso, Cina, India, Korea Selatan, Myanmar, Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Jepang, Australia, Selandia Baru, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Vietnam. Dalam jumlah negara kenggotaan yang tergabung RCEP ini dapat dilihat bahwa jumlah negara Asia Tenggara yang tergabung dalam RCEP sebanyak 10 negara ASEAN. Dalam TPP sendiri terdapat 11 negara yang tergabung didalamnya, yaitu: Jepang, Australia, Selandia Baru, Brunei, Malaysia, Singapura, Vietnam, Peru, Chile, Kanada, Meksiko. Yang dimana hanya terdapat empat negara ASEAN jika dibandingkan dengan RCEP yang memiliki dua kali lipat sebagai negara mayoritas di RCEP.<sup>30</sup>

TPP juga mengalami perubahan yang besar dengan keluarnya Amerika Serikat di dalam keanggotaannya dibawah pemerintahan Donald Trump. Yang dimana banyak hal itu berhubungan dengan berkurangnya kekuatan Amerika Serikat dalam pusran perdagangan bebas di Asia Tenggara. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Cina lebih mampu mengambil perhatian dan komitmen untuk memfasilitasi perdagangan bebas dalam kawasan ini. Jika hal tersebut dilihat sebagai keuntungan bagi Cina, namun berbanding terbalik dengan Amerika Serikat yang

---

<sup>30</sup> CNN Indonesia, “Untung Rugi RCEP VS TPP”, <https://www.youtube.com/watch?v=9cV8o6zkkvQ&t=366s> diakses pada tanggal 19 Maret 2019.

dilihat sebagai sebuah kemundurannya dalam perdagangan Internasional. hal tersebut terjadi ketika dibawah kepemimpinan Donald Trump berasumsi bahwa Amerika Serikat harus mulai berfokus dalam perekonomian domestik terlebih dahulu untuk saat ini. pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Amerika di amsa kepemimpinan Donald Trump saat ini mengubah daya ekspansi ekonomi internasional yang kini peluang-peluang tersebut banyak di isi oleh Cina sebagai rivalnya dalam kawasan Asia Tenggara khususnya.<sup>31</sup>

Dengan keluarnya Amerika Serikat sebagai bagian TPP banyak yang berespekulasi bahwa akan membuat TPP karam. Namun, dengan hengkangnya AS di TPP bukan berarti TPP meredup seperti itu saja. Pada Maret 2018 di Santiago, Chili, terdapat sebelas negara kawasan Asia-Pasifik yang menandatangani Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) yang di pimpin langsung oleh Jepang yang secara tidak langsung mengambil alih peran yang biasanya dimainkan oleh AS.

Dengan ketidakhadiran AS dalam kesepakatan baru-baru ini dalam TPP menyebabkan kerugian yang besar bagi AS khususnya dalam sektor ekspor-impor bidang pertanian. Misalnya, di bawah CPTPP, eksportir daging sapi Australia sekarang hanya akan membayar tarif 9 persen atas penjualan mereka di Jepang, sementara AS sebagai pesaing akan terus menghadapi tarif dasar 38 persen. PIIE juga memperkirakan AS bergerak dari keuntungan 131 miliar dolar AS di bawah TPP ke kerugian 2 miliar dolar AS di bawah CPTPP.

Namun jika AS kembali bergabung akan sulit bagi Donal Trumo merubah kesepakatan dan mengatur perjanjian tersebut sesuai kepentingan AS. Yang terutama hal itu didasari karena AS bukan lagi sebagai pendiri dari kemitraan itu dan jikapun ingin masuk lagi dia hanya untuk ikut dalam perarutan oleh

---

<sup>31</sup> Annisa Margrit, “Trans-Pacific Partnertship Mulai Berlaku Akhir Desember 2018”, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181031/12/855135/trans-pacific-partnership-mulai-berlaku-akhir-desember-2018>, diakses pada tanggal;19 Maret 2019

negara-negara yang dominan di dalamnya. Oleh karena itu imunitas AS sebagai negara pendiri dari TPP otomatis hilang dan juga sebagai poin tambahan jika AS gagal menyaingi Cina dalam penguasaan pasar bebas Asia Pasifik mengingngat jumlah negara-negara kawasan tersebut memiliki perekonomian yang aktif di dunia.

Oleh karena itu dalam poin ini terlihat bahwa kebijakan Amerika Serikat untuk menarik dirinya dari hubungan Multilateral dalam sektor pasar bebas. Dinilai memberikan kerugian bagi upaya ekspor-impor AS, hilangnya kontrol AS di pasar bebas Asia Pasifik, menguatnya peran Cina dalam pasar bebas di Asia Pasifik khususnya Asia Tenggara sebagai negara mayoritas di RCEP.